

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki komposisi penduduk dengan mayoritasnya merupakan penganut agama Islam, membuat Indonesia terus mendapatkan pengaruh kultur bangsa Arab dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sejarah mencatat, penyebaran agama Islam di Nusantara kala itu justru melahirkan banyak budaya baru di Indonesia dan tetap diakui serta dilestarikan di masa kini. Para wali yang menyebarkan agama Islam di Nusantara memodifikasi berbagai tradisi yang ada sebelumnya agar sesuai dengan ajaran Islam namun tetap diterima oleh masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan ajaran Islam dan menyebarkan agama Islam itu sendiri.

Pengaruh tersebut, hingga saat ini masih dapat terus dirasakan meskipun dengan kadar yang berbeda jika dibandingkan dengan periode awal agama Islam masuk ke Indonesia. Sensus penduduk tahun 2019 mengenai agama yang dianut oleh penduduk di Indonesia, menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang menganut agama Islam sebanyak lebih dari 250 juta orang, kemudian penganut agama Nasrani berada pada jumlah terbanyak kedua yaitu sebanyak ± 33 juta orang¹. Angka ini menunjukkan perbandingan jumlah yang jauh berbeda. Lebih dari 80% penduduk Indonesia menganut agama Islam. Artinya setiap tempat dan wilayah di Indonesia akan selalu memiliki dan memberikan bukti keberadaan penganut agama Islam di sekitarnya.

Salah satu simbol keberadaan penganut agama Islam di suatu wilayah di Indonesia adalah adanya bangunan masjid sebagai sarana ibadah umat Islam. Awal mula perkembangannya, masjid dijadikan hanya sebagai sarana ibadah seperti salat dan memperdalam pengetahuan mengenai Al – Quran, kitab suci agama Islam. Namun, seiring berkembangnya zaman, masjid kini lebih dioptimalkan lagi manfaatnya oleh umat Islam. Tanpa mengurangi esensi ibadah dan tetap menjaga

¹ Viva Budy Kusnandar, “Berapa Jumlah Penduduk Muslim Indonesia?”, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/24/berapa-jumlah-penduduk-muslim-indonesia>, pada tanggal 23 November 2020.

adab – adab terhadap tempat ibadah tersebut, masjid kini berkembang menjadi lebih ‘multifungsi’.

Dikatakan multifungsi karena bukan hanya sebagai tempat ibadah, namun masjid juga menyediakan fasilitas sekolah bagi orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan agama yang lebih mendalam. Aspek lain yang kini menjadi unsur wajib bagi sebuah masjid adalah keberadaan remaja masjid yang tergabung dalam sebuah organisasi yang berfungsi untuk menjadi wadah bagi pemuda yang ada di lingkungan masjid tersebut dalam menyalurkan gagasannya. Tujuan organisasi ini secara umum adalah meningkatkan kebermanfaatan masjid itu sendiri serta menumbuhkan rasa keterikatan masyarakat terhadap masjid. Hal ini merupakan salah satu ajaran penting yang ada di agama Islam, yaitu untuk senantiasa memakmurkan masjid.

Jakarta sebagai ibukota negara, memiliki jumlah masjid yang sulit terhitung jumlahnya. Salah satu masjid yang menjadi ikon kota Jakarta sendiri adalah masjid Istiqlal. Bukan hanya menjadi masjid terbesar di Jakarta atau Indonesia, masjid Istiqlal merupakan masjid terbesar se-Asia Tenggara hingga hari ini. Gelar yang disandang oleh masjid ini dikarenakan kapasitasnya yang luar biasa yaitu dapat menampung maksimal sebanyak 200.000 jamaah. Meskipun demikian, kapasitas ideal masjid Istiqlal adalah sebanyak 120.000 jamaah. Survei tahun 2010 menunjukkan Indonesia menempati urutan pertama dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Penganut agama Islam di Indonesia pada tahun tersebut berjumlah 209,1 juta jiwa. Jumlah ini bahkan mengalahkan jumlah penduduk muslim di Arab Saudi yang dikenal sebagai pusat peradaban agama Islam. Posisi kedua dengan jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia ditempati oleh negara India dengan 176, 2 juta penduduk. Kemudian Pakistan dan Bangladesh yang masing – masing memiliki jumlah penduduk muslim sebanyak 167,4 juta dan 134,4 juta jiwa².

² Viva Budy Kusnandar, “Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia”, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia>, pada tanggal 23 November 2020.

Masjid Istiqlal menjadi salah satu masjid yang telah memiliki wadah khusus bagi remaja dalam upaya memakmurkan masjid. Status masjid ini sebagai masjid berskala internasional tentunya juga memengaruhi organisasi remaja masjid yang ada di dalamnya yaitu Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal, yang selanjutnya akan disebut ARMI. Organisasi ini memiliki komposisi anggota yang heterogen yang berasal dari berbagai wilayah dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Heterogenitas inilah yang menyebabkan penulis merasa perlu untuk meneliti terkait penggunaan bahasa yang berlaku dalam tuturan anggota ARMI. Organisasi Islam yang identik dengan penggunaan istilah dalam bahasa Arab, membuat ARMI secara otomatis juga mendapatkan stigma tersebut dari masyarakat. Selain itu, pengaruh heterogenitas anggota ARMI juga membuat penulis semakin merasa perlu untuk mendapatkan fakta mengenai fenomena bahasa yang ada di organisasi tersebut.

Campur kode pada tuturan anggota organisasi yang memiliki latar belakang heterogen seringkali sulit dihindari. Tren bahasa yang merebak di masyarakat saat ini adalah penggunaan bahasa asing yang dianggap lebih prestise dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia. Campur kode kemudian muncul dalam fenomena kedwibahasaan ini. Campur kode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam situasi tertentu dengan memasukkan unsur – unsur dari bahasa lain baik dalam keadaan formal maupun informal dengan tujuan tertentu yang menuntut percampuran bahasa tersebut.

Campur kode seringkali muncul di tempat atau wilayah yang di dalamnya terdapat komposisi berbagai etnis, suku, bahasa, serta ragam budaya. ARMI memiliki komposisi anggota yang berasal dari berbagai suku dan menggunakan berbagai bahasa. Komposisi anggotanya antara lain berasal dari provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, dan masih banyak lagi asal daerah anggotanya.

Hal ini membuat bahasa ibu yang melekat pada masing – masing anggota berbeda dan seringkali digunakan dalam komunikasinya antar anggota. Potensi adanya campur kode juga diperbesar dengan adanya unsur agama Islam yang seringkali memiliki istilah – istilah khusus dalam bahasa Arab dalam menginterpretasikan sesuatu. Meskipun istilah – istilah tersebut sudah

diterjemahkan atau dipadankan maknanya ke dalam bahasa Indonesia, tak jarang umat muslim terlebih anggota organisasi Islam lebih memilih tetap menggunakan istilah tersebut dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penulis memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh bahasa Arab dan bahasa daerah dalam organisasi ARMI dan seberapa sering fenomena campur kode terjadi di dalam organisasi ini.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada campur kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab serta bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dalam tuturan anggota Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal. Subfokus dalam penelitian ini meliputi: jenis campur kode, bentuk campur kode, dan penyebab campur kode yang terdapat dalam tuturan anggota Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah ditentukan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan anggota Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal?
2. Apa saja jenis campur kode yang terdapat dalam tuturan anggota Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan campur kode terjadi pada tuturan anggota Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal?

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi khasanah dalam penelitian kajian linguistik terapan. Hal – hal yang berkaitan dengan kajian linguistik terapan yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya terhadap gejala kebahasaan yang terjadi di organisasi Islam, khususnya remaja masjid.

Selanjutnya, secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi atau paparan yang cukup jelas mengenai bentuk – bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan anggota Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal; jenis campur kode yang terdapat dalam tuturan anggota Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal; serta faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan anggota Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal. Selain itu, diharapkan dari penemuan ini nantinya akan mampu untuk memberikan suatu kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis. Besar pula harapan saya bahwa di masa mendatang akan muncul penelitian – penelitian yang menjadikan remaja masjid sebagai objek penelitian. Diharapkan pula agar nantinya penelitian ini mampu untuk menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan bagi orang-orang yang berkenan memperhatikan masalah kebahasaan dalam suatu kehidupan.

Lebih lanjut, berikut disajikan secara rinci manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi anggota Asosiasi Remaja Masjid Istiqlal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan pengelolaan organisasi.
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi landasan berpikir bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.